

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kehadiran internet sebagai produk informasi dan komunikasi telah membuka sebuah perdebatan mengenai pengaruh hubungan sosial. Di tengah perdebatan yang ramai, justru lahir produk terdahsyat komunikasi *smartphone* berbasis internet yang mendekatkan manusia kepada kehidupan maya. Kehidupan yang serba instan, tanpa sekat batas ruang, waktu, tempat bahkan nilai sekalipun. Kehidupan yang mengancam kepada tata aturan nilai hidup secara *disruptif*.

Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan kehidupan yang lebih efisien di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin hari semakin pesat dan mengancam. Karena adanya kontak sosial dan komunikasi secara global telah menyebabkan terjadinya revolusi interaksi sosial.<sup>1</sup>

Teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet telah mengancam sikap mental dan karakter seseorang, menjauhkan hubungan silaturahmi dalam pertemuan tatap muka. Semua fasilitas pertemuan dan pertemanan sudah tersedia di dunia maya, bahkan ilmu pengetahuan sudah tersedia lengkap di

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum-Hukum Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 1974), 53.

internet, tinggal “klik” *searching google* yang dicari semua ada. Bertemu tidak perlu susah payah, mau belajar segala ilmu yang dibutuhkan ada. Guru sekolah di era teknologi hanya sekedar formalitas, karena apa yang dibutuhkan dalam ilmu dan pembelajaran semua ada di internet. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan seseorang. Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul dan bermoral di era yang penuh dengan tantangan.

Tetapi di era sekarang untuk menghadapi tantangan era disrupsi dalam faktanya lembaga pendidikan belum bisa mewujudkan pembentukan karakter yang diharapkan secara maksimal. Kenyataan ini, bisa dilihat dari tingkat kasus kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini antara lain: kasus narkoba yang dilakukan oleh 17 orang yang terjadi di Aceh pada tahun 2023,<sup>2</sup> pencurian sepeda motor yang dilakukan 3 orang yang terjadi di Kota Medan pada tahun 2023.<sup>3</sup> Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru pesantren di

---

<sup>2</sup> Humas BNN, “BNN RI Sita 274 kg Narkotika dari 5 Kasus Tindak Pidana Narkotika”, <https://bnn.go.id/bnn-ri-sita-274-kg-narkotika-dari-5-kasus-tindak-pidana-narkotika/>, 18 Agustus 2023, diakses tanggal 30 Desember 2023.

<sup>3</sup> Coklas Wisely, “Curi Motor IRT Saat Berobat di RS TNI AL Belawan, 3 Pelaku di Tangkap”, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7045213/curi-motor-irt-saat-berobat-di-rs-tni-al-belawan-3-pelaku-ditangkap>, 19 November 2023, diakses tanggal 30 Desember 2023.

Bandung dengan jumlah 12 korban santri.<sup>4</sup> Kemudian kasus bunuh diri yang dilakukan mahasiswa kampus di Jogja pada tahun 2023.<sup>5</sup>

Menurut Thomas Lickona ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral. Yaitu dengan memberikan keteladanan atau contoh perbuatan yang baik dan membimbing generasi muda untuk mengikutinya.<sup>6</sup>

Sesuai dengan pendapat Thomas Lickona, peneliti menyimpulkan bahwa memberikan keteladanan yang baik pada anak merupakan salah satu cara terbaik untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada masa ketika anak memiliki rasa keingintahuan tinggi dan suka mencoba hal-hal baru. Pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam membentuk moral. Seseorang cenderung mengikuti dan mencontoh perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekitarnya, serta lingkungan yang mendukung pengembangan moral dapat memberikan pengalaman positif bagi seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat memengaruhi seseorang menuju perilaku yang tidak baik. Oleh sebab itu, masyarakat atau para orang tua lebih percaya untuk memasukkan anak ke pondok pesantren yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap kondisi zaman yang semakin memprihatinkan, khususnya terhadap

---

<sup>4</sup> Jawahir Gustav Rizal, "Kasus Guru di Pesantren: Perkosa 12 Murid, Paksa Korban Jadi Kuli", <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/11/084500565/kasus-guru-pesantren-di-bandung--perkosa-12-murid-paksa-korban-jadi-kuli?page=all>, 11 Desember 2023, diakses tanggal 30 Desember 2023.

<sup>5</sup> Jauh Hari Wawan, "Seorang Mahasiswa di Temukan Gantung Diri di Kos Condongcatur Sleman", <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7074969/seorang-mahasiswa-ditemukan-gantung-diri-di-kos-condongcatur-sleman>, 6 Desember 2023, diakses tanggal 30 Desember 2023.

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

akhlak dan moral. Pondok pesantren dianggap sebagai lingkungan yang dapat memberikan pendidikan agama, nilai-nilai moral, serta keteladanan dari para ulama dan kiai sehingga diharapkan dapat membantu memperkuat karakter dan etika seseorang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem dimana peserta didik atau santri tinggal dan hidup dalam satu lingkungan dengan guru atau pengasuhnya. Pendidikan di pesantren dikenal karena kemampuannya dalam membina dan membentuk karakter santri dengan penerapan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembelajaran. Lingkungan yang intens dan interaktif di pesantren dapat memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan akhlak dan moral peserta didik. Pelajaran utama di pesantren berfokus pada ajaran Islam termasuk aspek keagamaan, moral, etika, dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka hal ini, sejalan dengan pesantren sebagai pembentuk karakter santri. Rasulullah SAW bersabda:

حَيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).<sup>7</sup>

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud dan Abu Hurairah).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Marzuki, *Pendidikan* hal, 27.

<sup>8</sup> *Pendidikan*, hal 27.

Dari beberapa dalil di atas membuktikan bahwa permasalahan tentang karakter atau akhlak bukan hanya sebagai permasalahan kehidupan saja. Tetapi juga merupakan tuntunan agama. Jadi, permasalahan tentang karakter baik tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga memiliki dimensi agama dan kaitannya dengan urusan akhirat. Dengan demikian, pembentukan karakter baik memiliki implikasi yang lebih luas dan mendalam dalam konteks kehidupan agama dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Sebaik-baik manusia adalah yang mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya mencakup aspek keberagamaan dan moralitas. Seseorang yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan beribadah dan berakhlak baik hingga akhir hayatnya dapat dianggap sebagai orang yang bertakwa, yaitu seseorang yang taat kepada nilai-nilai agama dan memiliki kualitas moral yang tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian terdahulu yang sudah ada terkait pondok pesantren dan pendidikan karakter. Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dengan menjelaskan pola-pola yang ditanamkan khususnya di era disrupsi saat ini. Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius yang terbaik adalah dilakukan di pondok pesantren.

Berdasarkan permasalahan tersebut tulisan ini bertujuan mengetahui peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter

religius di pondok pesantren di era disrupsi, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius di Era Disrupsi”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius di era disrupsi?
- 2) Bagaimana metode Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyoy dalam membentuk karakter religius di era disrupsi?
- 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren di era disrupsi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan:

- 1) Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius di era disrupsi.
- 2) Untuk mengetahui metode apa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyoy dalam membentuk karakter religius santri.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius di era disrupsi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana manfaat dan kegunaan penelitian terhadap peran pondok pesantren dalam membentuk



karakter religius. Ada beberapa manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teori

- 1) Dapat memberikan banyak informasi bagi berbagai pihak khususnya peneliti sendiri.
- 2) Hasil dari penelitian dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memerlukan penelitian yang sejenis dengan penelitian sebagai bahan referensi.
- 3) Sebagai bahan referensi dan bahan pengembangan bagi para pembaca.

#### 2. Manfaat Praktik

##### a) Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian mampu memberikan referensi terhadap dunia pendidikan khususnya pesantren, serta dapat mengetahui adakah pengaruh yang didapatkan dari penerapan pendidikan pondok pesantren terhadap karakter religius di era disrupsi.

##### b) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius di era disrupsi.

### E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang rancau dari judul penulis di atas yakni **“Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius di**

**Era Disrupsi**”, maka perlu dijelaskan secara mendetail istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

### 1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional, dimana para santri hidup dalam lingkungan pondok yang sama dengan kiai/bu nyai dan ustaz/ustazah untuk mempelajari, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam serta mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

### 2. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.<sup>9</sup>

### 3. Era Disrupsi

---

<sup>9</sup> Kusno, “Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah”, 6.



Era disrupsi adalah era dimana suatu inovasi baru masuk dalam dunia dan menciptakan efek yang dapat mengubah segala tatanan dan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih bermanfaat. Namun era disrupsi juga disebut juga dengan suatu gangguan yang dapat menyebabkan kekacauan. Seperti kejahatan meningkat tajam, rasa kekerabatan dan saling percaya di tengah masyarakat menurun. Merosotnya peradaban inilah yang menjadikan disrupsi dianggap sebuah gangguan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu penelitian terdahulu juga membantu penelitian dalam menunjukkan keorisinilan dari penelitian. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut dari beberapa penelitian terdahulu yang sedikit menyangkut peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius di era disrupsi:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh saudara Pasmah Chandra (2020) dalam penelitiannya yang mengangkat judul: “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi” mengangkat permasalahan mengenai proses pembentukan karakter bangsa oleh Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk hasil

penelitian ini, peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri tampak pada implementasi pendidikan karakter pada Pondok Pesantren al-Quraniyah Manna yang dilakukan melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren kemudian melalui materi tersebut santri mampu mengamalkannya dengan benar.

2. Skripsi dari karya Eva Irawati tentang “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”. Dari penelitian tersebut, peneliti berusaha mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Baitul Kirom. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak sudah baik. Yaitu melalui kegiatan yang diadakan oleh ustaz dan ustazah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa objek: ustaz dan ustazah, santri, dan masyarakat. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

3. Skripsi dari karya Qurratul Aynaini tentang “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, metode, dan faktor pendukung serta penghambat pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Armada pembentukan karakter pada

santri didapatkan melalui pendidikan kepondokan. Hal ini terlaksana dengan pondok pesantren yang menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mengajarkan santri tidak hanya teori tetapi juga mempraktekannya dengan langsung.

4. Skripsi dari karya Hymnastiar Shaerasy Saleh tentang “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa SMA Islam Sabilurrosyad Gasek Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter siswa SMA Islam Sabilurrosyad, untuk mengetahui bagaimana implementasi program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter siswa SMA Islam Sabilurrosyad, dan untuk mengetahui bagaimana efektifitas program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter SMA Islam Sabilurrosyad. Penelitian menggunakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter terdiri dari empat kategori yaitu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Implementasi program pondok pesantren dalam pembentukan karakter pada siswa SMA Islam Sabilurrosyad Gasek Malang telah berjalan dengan baik sesuai tujuan dan prinsip pondok pesantren, disertai dengan penerapan program pelajar pancasila dan tata tertib siswa di sekolah.

5. Skripsi dari karya Siti Umayah tentang “Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumendang

Sari Oku Timur”. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui bagaimana pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Oku Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif. Jenis penelitian model ini berisi kutipan-kutipan data dalam bentuk narasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kontribusi pondok pesantren peran ustaz sangatlah penting dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren tak lepas dari peran guru agama. Hasil kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah santri mempunyai tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugasnya, santri mempunyai karakter kedisiplinan dalam melakukan segala tugas-tugasnya sehingga senantiasa menjalankan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, dan santri mempunyai karakter mandiri dengan berperilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

Dari semua penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian pertama pembentukan karakter melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren. Penelitian kedua berfokus pada kegiatan yang diadakan oleh ustaz dan ustazah. Penelitian ketiga berfokus pada pembentukan karakter pada santri didapatkan melalui kegiatan kepondokan. Penelitian keempat berfokus pada program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter siswa SMA Islam Sabilurrosyad. Penelitian kelima berfokus pada bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Oku Timur. Sedangkan penulis kali ini lebih fokus tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius di era disrupsi. Kemudian penulis kali ini berfokus

tentang praktik peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo, faktor pendorong dan penghambat terbentuknya karakter religius di pondok pesantren di era disrupsi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penelitian.

Bab II: Kajian Teori yang membahas tentang: a) Pondok Pesantren, b) Karakter Religius, c) Era Disrupsi.

Bab III: Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan, dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: penyajian analisis data, membahas tentang paparan hasil penelitian yang meliputi: setting penelitian, paparan data, temuan, dan pembahasan.

Bab V: penutup, membahas bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.